

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Tipe Pengasuhan Orang Tua

1. Pengertian Tipe Pengasuhan Orang Tua

Tipe pengasuhan orang tua atau yang biasa disebut pola asuh orang tua terdiri dari dua kata yaitu pola asuh dan orang tua. Menurut Gunarsah, bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya¹. Orang tua juga bisa dinamakan pendidik karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Memperlakukan anak didiknya meliputi merawat, melatih, mendidik, membantu, memperhatikan, mendengarkan, dan menjadikan anak itu bisa melaksanakan kewajibannya.

Lain halnya dengan Gunarsah, menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh adalah model kepemimpinan orang tua dalam mendidik anaknya². Model kepemimpinan orang tua diantara lain otoriter, demokratis, mengabaikan dan menuruti. Bisa disimpulkan bahwa Pola asuh adalah bentuk atau model yang dilakukan secara berulang-ulang dalam merawat dan mendidik anak supaya anak bisa berdiri sendiri dalam artian dapat mengerjakan tugas maupun kewajibannya sendiri.

Sedangkan menurut Baumrind sebagaimana dikutip Muallifah, mengatakan bahwa pola asuh prinsipnya merupakan *parental control*

¹ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Azas Psikologi Keluarga Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 44.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 27.

yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan yang lebih baik³.

Menurut Thoha, bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak⁴. Diantara beberapa metode atau model yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh merupakan metode terbaik dalam mendidik anak yang oleh ditempuh orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya meliputi mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.

Tipe Pengasuhan orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mendidik anak yang bertujuan supaya anak bisa berdiri sendiri dalam artian dapat mengerjakan tugas maupun kewajibannya sendiri dengan cara mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak sebagai tanggung jawabnya.

2. Jenis-jenis Tipe Pengasuhan Orang Tua

Menurut penelitian Diana Baumrind sebagaimana dikutip Santrock, bahwa jenis tipe pengasuhan orang tua yaitu⁵:

a. Pengasuhan otoriter (*Authoritarian*)

Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menurut Boudlwin rumah tangga yang ditraktor adalah rumah tangga yang

³ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*.....42.

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 109.

⁵ Santrock, *Perkembangan Anak ..*, 167.

didalamnya tidak ada adaptasi; artinya penuh konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orangtua dan anaknya⁶. Orang tua sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Secara umum pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tuntunan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual dan kemandirian.
- 2) Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya
- 3) Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak.
- 4) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.
- 5) Aspek respon (memberi jawaban atau peduli) dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi.
- 6) Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau non verbal.
- 7) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.

b. Pengasuhan Demokratis (*Othoritative*)

Pengasuhan otoritatif adalah pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis ini anak akan

⁶ Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 198.

menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat, tidak munafik dan jujur⁷. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- 1) Orang tua memberikan tuntunan kepada anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak.
- 2) Orang tua bersikap asertif yaitu memberikan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standar dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.
- 3) Terjalinnya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak.
- 4) Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dan anak.
- 5) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.
- 6) Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.
- 7) Orang tua membantu anak untuk mengembagkan keyakinan dirinya yang positif.

c. Pengasuhan yang mengabaikan (*Indeferent*)

Selain tipe pengasuhan diatas terdapat pengasuhan yang mengabaikan yang diperkenalkan dua orang psikolog bernama Eleanor Maccoby dan John Martin. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya

⁷ Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 98.

dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan anak berupa materi saja tanpa memberikan kebutuhan lainnya seperti kasih sayang, perhatian, mendengarkan keluhan anak. Ciri-ciri pola asuh mengabaikan yaitu:

- 1) Orang tua memiliki tuntutan dan kasih sayang yang sangat rendah terhadap anak.
- 2) Seringkali anak tumbuh tanpa bimbingan orangtua karena minimnya waktu yang dimiliki bersama anak.
- 3) Orang tua cenderung mencukupi kebutuhan fisik anak dan mengabaikan kebutuhan yang berupa non fisik seperti kasih sayang kepada anak.

d. Pengasuhan yang menuruti (*Permissive*)

Pengasuhan yang menuruti atau juga bisa disebut *indulgent* atau *permissive* adalah pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Menurut Septiari mengatakan bahwa orang tua *permissive* serba memperbolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangatan yang cenderung memanjakan dan ingin dituruti keinginannya, sedangkan menerima apa adanya serta cenderung memberikan kepada anak berbuat apa saja⁸. Orang tua sebagai pendidik hanya menuruti kemauan anak tanpa berpikir sebab akibatnya. Ciri-ciri pola asuh menuruti yaitu:

⁸ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: Nuha Media, 2012), 171.

- 1) Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan.
- 2) Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak.
- 3) Tuntunan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak.
- 4) Orang tua sangat toleran kepada anak.
- 5) Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tipe Pengasuhan Orang Tua

Menurut John W. Santrock faktor yang mempengaruhi tipe pengasuhan orang tua ada tiga, diantaranya⁹:

a. Studi lintas budaya

Nilai budaya merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan keluarga dan masyarakat. Jika suatu budaya memperlakukan wanita sebagai nomor dua maksudnya pendidikan tidak penting tetapi wanita hanya wajib dalam urusan keluarga saja maka pola asuhnya mengarahkan wanita hanya mengerjakan urusan keluarga berbeda dengan wanita dianggap juga harus berpendidikan tinggi maka wanita itu diarahkan untuk berpendidikan tinggi.

b. Etnis

Etnis bisa juga disebut dengan suku bangsa. Di Indonesia ini terdapat banyak sekali suku diantaranya Jawa, Madura, Sunda, Batak, Minang dan lainnya. Suku Madura dikarenakan orang-orangnya giat dan sibuk maka biasanya pola asuh yang diterapkan adalah otoriter dan

⁹ Santrock, *Perkembangan Anak.*, 191.

permisif sedangkan di Jawa anaknya diajarkan dengan nilai-nilai budaya Jawa yaitu mengenai tata krama.

c. Status sosioekonomi

Status sosioekonomi adalah tinggi rendahnya kedudukan yang dipegang dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang mempunyai ekonomi yang kurang maka kedua orangtua dari seorang anak akan bekerja berbeda dengan seorang anak yang memiliki orang tua yang berkecukupan maka ibunya menjaganya.

Menurut Edwards terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya¹⁰:

a. Ketegangan yang dirasakan oleh orang tua

Setiap hari ketegangan yang dirasakan oleh orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan kepada anak-anaknya. Misalnya seorang ayah otoriter, sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin pada hari biasa dia memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari namun karena pekerjaannya dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.

b. Terpengaruh oleh cara orang tua membesarkan

Terkadang orang tua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan cara ketika orang tua mereka membesarkannya. Namun terkadang juga orang tua membesarkan anaknya berbedajauh dari orang tua mereka, karena mereka menganggap bahwa cara pola asuh orang tua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya.

¹⁰ Edward C. Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, terj. Oetih F.D. (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 83.

B. Kajian Tentang Interaksi Teman Sebaya

Furman dan Buhrmester sebagaimana dikutip Santrock, mengatakan bahwa anak-anak lebih banyak bergantung pada teman dibandingkan pada orang tua untuk memuaskan kebutuhan mereka akan pertemanan, keyakinan tentang keberhagaan diri, dan keintiman¹¹. Anak-anak bergantung dengan teman-temanya disebabkan perasaan nyaman, ingin melepaskan diri dari keluarga dan setara dengan dirinya.

1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang sangat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya¹². Dalam proses interaksi, maka timbullah hubungan timbal balik yang menimbulkan suatu reaksi dengan saling mempengaruhi antar individu atau lebih.

Kemantangan seseorang merupakan hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap sehingga memunculkan kepribadian individu tersebut. Menurut Jean Piaget dan Harry stack Suliivan sebagaimana dikutip Santrock, mengatakan bahwa teman sebaya berperan membentuk perkembangan sosioemosional¹³.

Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Damsar, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah suatu kelompok dari orang yang seusia dan memiliki status sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul¹⁴.

¹¹ Santrock, *Perkembangan Anak.*, 221.

¹² Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Eresco, 1998), 57.

¹³ Santrock, *Perkembangan.*, 205.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 74.

Persamaan status membuat manusia menjadi lebih terbuka dalam segala permasalahannya.

Menurut David, Roger, dan Spencer sebagaimana dikutip Fennel, menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama¹⁵.

Jean piaget sebagaimana dikutip Santrock, juga mendefinisikan interaksi teman sebaya adalah hubungan secara partisipan atau kerjasama antar individu dalam suatu kelompok teman sebaya dengan mempunyai kedudukan atau kewenangan setara¹⁶. Hubungan atau interaksi yang terjadi antar anak dengan orang tua berbeda dengan interaksi yang terjadi antar anak dan teman sebaya. Interaksi teman sebaya terdiri dari partisipisan atau kerjasama yang berhubungan dengan kedudukan atau kewenangan yang sama.

Vygotsky sebagaimana dikutip Salkind, mengemukakan bahwa kerjasama dengan teman sebaya, dimana pendidik mendorong agar anak-anak yang tidak tahu atau harus tahu bekerja dengan teman sebayanya yang tahu¹⁷. Kerjasama dengan teman sebaya merupakan salah satu indikator teman sebaya yang mampu meningkatkan interaksi antar teman sebaya.

Menurut owens sebagaimana dikutip Gerald, bahwa anak-anak belajar dari interaksi teman sebaya perihal bagaimana mengendalikan dan mengatur perilaku mereka. Mengendalikan dan mengatur perilaku manusia

¹⁵ Fennel, *Peer Interaction* 11-12.

¹⁶ Santrock, *Perkembangan.*, 205

¹⁷ Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia* terj. Sobur (bandung: Nusa Media, 2009), 380.

termasuk dalam indikator kecerdasan emosi karena perilaku adalah salah satu gambaran untuk mengungkapkan emosi¹⁸. Teman sebaya juga memperkuat perilaku atau sikap-sikap yang sudah ada, juga membantu membentuk perilaku dan sikap-sikap yang baru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dengan usia sama yang mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan baik dukungan sosial maupun dukungan non sosial. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan anak untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Menurut beberapa pengertian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi teman sebaya adalah sebagai berikut:

a. Persamaan Usia

Usia adalah jarak antara kelahiran sampai dengan perhitungan usia. Karena usia dan sebaya adalah persamaan kata yang merujuk pada arti yang sama.

b. Persamaan status

Status adalah keadaan atau kedudukan dalam hubungan masyarakat dan lainnya. Status sangat mempengaruhi pertemanan sebaya

¹⁸ Kathryn Gerald dan david Gerald, *Menangani Anak dalam Kelompok* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62.

karena biasanya seseorang membentuk suatu pertemanan karena adanya keadaan atau kedudukan yang sama.

c. Hobi dan minat

Hobi adalah kegemaran dan kesenangan dalam waktu senggang, sedangkan minat adalah kecerderungan hati seseorang yang tinggi terhadap sesuatu keinginan. Hobi dan minat seseorang sangat mempengaruhi pertemanan disebabkan jika melakukan pekerjaan maupun perbuatan dengan berdasarkan hobi dan minat akan merasa nyaman.

3. Fungsi Kelompok teman Sebaya

Menurut Slamet Santosa fungsi kelompok teman sebaya sebagai berikut¹⁹:

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok sebayanya itu anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kerja sama, kejujuran dan tanggung jawab.
- b. Kelompok sebaya merupakan sumber informasi bagi guru, orang tua dan masyarakat. Kelompok teman sebaya memberikan informasi tentang seseorang yang berprestasi baik dan sukses.
- c. Mengajarkan mobilitas sosial/peubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan rendah, dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah dinamakan mobilitas sosial.
- d. Menyediakan peranan-peranan sosial baru. Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial

¹⁹ Slamet Santosa *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 79.

yang baru. Misalnya anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.

4. Jenis Interaksi Teman Sebaya

Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula. Mereka memilih dan membentuk suatu kelompok sesuai kehendaknya yang membantu mereka ke arah penyesuaian yang baik. Sejalan penjelasan tersebut, Hurlock membagi jenis-jenis teman sebaya antara lain:

1. Teman dekat

Biasanya terdiri dari 2 atau 3 orang yang mempunyai kemampuan sama. Biasanya mereka ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang bertengkar.

2. Teman Bermain

Orang yang menjalankan aktivitas yang menyenangkan dengan temannya. Teman bermain dapat terdiri dari berbagai usia dan jenis.

3. Sahabat

Orang yang tidak hanya bermain saja, tetapi berkomunikasi melalui pertukaran ide, rasa peraya, permintaan nasihat dan kritik.

5. Indikator Interaksi Teman Sebaya

Indikator-indikator interaksi teman sebaya anatara lain:

a. Kerjasama

Sebuah sikap ingin melakukan suatu aktivitas tertentu secara bersama-sama dengan tujuan saling membantu, dan saling memahami. Kerjasama dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan

berinteraksi, serta dapat melatih siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Indikator-indikator kerjasama antara lain:

- 1) Tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan
- 2) Saling berkontribusi
- 3) Pengarahan kemampuan secara maksimal

b. Keterbukaan

Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain baik itu sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan dan kepribadian. Dengan menggunakan diri kepada orang lain, maka seseorang merasa dihargai, diperhatikan dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi semakin akrab. Indikator-indikator keterbukaan diri antara lain:

- 1) Keakraban
- 2) Maksud dan tujuan
- 3) Kecermatan dan kejujuran
- 4) Valensi keterbukaan diri (positif dan negatif)
- 5) Ukuran atau jumlah keterbukaan diri

c. Frekuensi

Frekuensi mengacu pada pengertian seberapa sering atau kali seorang bertemu dengan orang lain. Frekuensi dinyatakan dalam kurun waktu tertentu (misalnya per hari, per minggu atau per bulan). Indikator-indikator dari frekuensi antara lain:

- 1) Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya

2) Saling berbicara dalam hubungan yang dekat

6. Pengaruh teman sebaya

Menurut Desmita pengaruh teman sebaya antara lain²⁰:

a. Dampak Positif

Fungsi positif teman sebaya menurut Kelly dan Hansen sebagai berikut:

- 1) Mengontrol impulsif-impulsif agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya anak-anak belajar bagaimana memecahkan berbagai pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya anak pada keluarga.
- 3) Meningkatkan ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara baik.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan.
- 5) Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya.

b. Dampak negatif

- 1) Anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan.

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220-221.

- 2) Budaya dari teman sebaya bisa jadi merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orang tua.
- 3) Teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba dan sebagainya.

C. Kajian tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertamakali diungkapkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas kecerdasan emosi, antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri. Dan dipopulerkan oleh Goleman yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, dan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan emosional. Menurut Edward Thordike, kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap simulasi yang diterimanya²¹. Manusia dikatakan memiliki kecerdasan jika responnya baik terhadap stimulus yang diterimanya. Hubungan stimulus dan respon dimiliki seseorang dari beberapa pengalamannya. Misalnya orang mengatakan

²¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003) 138

“lampu”, bila melihat sebuah benda yang dapat menerangi kegelapan berbentuk bulat atau panjang jika dinyalakan menggunakan listrik.

Sedangkan menurut William Stem sebagaimana dikutip Sobur, mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya²². Kapasitas dan kecakapan umum merupakan kemampuan teknik, taktis dan fisik dalam melaksanakan tugas seorang individu.

Kecerdasan ada banyak macamnya yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan ada juga kecerdasan spritual. Sedangkan menurut Howard Gardner ada 7 macam kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan ruang visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.

Menurut Crow & Clow sebagaimana dikutip Sobur, mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu²³. Setiap manusia mempunyai emosi yang berbeda dalam mengungkapkannya disebabkan cara mengetahui emosi lewat apa yang diajarkan kepada mereka. Menurut Daniel Goleman menjelaskan tentang macam-macam emosi yaitu²⁴:

²² Sobur, *Psikologi Umum.*, 139

²³ Ibid, 345.

²⁴ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 66-67.

- a. Amarah meliputi: beringas, mengamuk, membenci, marah besar, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan, bertindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan meliputi: sedih, kesepian, putus asa, melankolis, depresi dan mengasiani diri sendiri.
- c. Rasa takut meliputi: cemas, takut, waswas, gugup, khawatir, waspada, ngeri, phobia, dan panik.
- d. Kenikmatan meliputi: bahagia, gembira, senggang, riang dan puas.
- e. Cinta persahabatan meliputi: kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat. Kasing sayang dan kasmaran.
- f. Terkejut meliputi: takjub dan terpesona.
- g. Jengkel meliputi: hina, mual, benci, dan tidak suka.
- h. Malu rasa meliputi: bersalah, kesal hati, malu hati, menyesal dan merasa hancur lebur.

Beberapa ahli mengatakan kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip Saphiroh, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan merantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan²⁵.
- b. Robert dan Cooper sebagaimana dikutip Agustian, mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami

²⁵ Lawrence E. Saphiroh, *Mengerjakan Emotional Intelligence pada Anak* Terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), 8.

dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi²⁶.

- c. Agus Efendi mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial²⁷.
- d. Enung fatimah mendefinisikan kecerdasan emosional adalah menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri serta orang lain dan menaggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari²⁸.
- e. Menurut Agus Ngermanto kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri, perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik²⁹.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan atau kecakapan seorang manusia dengan cara mengenali perasaan diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi, memahami perasaan orang lain dan membina sosial bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi.

2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seorang individu. Ada beberapa faktor menurut Daniel Goleman³⁰:

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual-ESQ* (Jakarta: Arga , 2001), 44.

²⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesfully Intelligence atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 172.

²⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 115.

²⁹ Agus Ngermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 97.

a. Faktor Otak

Di dalam otak ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak. *Amygdala* merupakan sekelompok saraf yang berbentuk kacang almond. Amygdala pada otak vertebrata (hewan yang memiliki tulang belakang) terletak di bagian medial temporal lobe³¹. Manusia mempunyai dua *amygdala* yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan makhluk lain. Oleh sebab itu jika ada seseorang yang *amygdala*-nya diambil untuk alasan medis atau sebab lain, maka orang tersebut mengalami gangguan emosi dan bisa jadi tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain.

Saat manusia merasa sedih atau karena terharu maka menangis sebab *amygdala* akan memacu jaringan otak dan juga mengalami kerusakan, maka orang tersebut akan menjadi pasif dan respon kadar emosinya menjadi minim, bahkan tidak mampu lagi untuk menangis. Kondisi semacam ini disebut sebagai *affective blindness*.

b. Faktor Keluarga

Menurut penelitian Parke sebagaimana dikutip Santrock, bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif³². Sedangkan menurut Thompson sebagaimana dikutip Santrock, bahwa

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* 3, 43, 267.

³¹ temporal lobe atau lobus temporal terletak di kedua sisi kepala yang sejajar dengan telinga. Bagian otak besar yang bertanggung jawab terhadap fungsi pendengaran, memori, dan emosi. Kerusakan pada lobus temporal dapat menyebabkan masalah pada ingatan, persepsi ucapan dan kemampuan bahasa.

³² Santrock, *Perkembangan Anak.*, 159.

pihak yang dapat membantu anak-anak mengatur emosi mereka³³. Keluarga sebagai lingkungan paling dekat dengan anak. Karena keluarga adalah yang membimbing, memperlakukan dan melatih seorang individu di dalam rumah.

c. Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah terdapat beberapa komponen diantaranya interaksi dengan guru, sarana belajar, peraturan dan sanksi dan hubungan antar siswa. Hubungan antar siswa sangat berpengaruh dalam kecerdasan emosional. Sebagaimana yang ditekankan oleh Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosioemosional. Bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik³⁴. Didukung dengan penelitian Coundry, Simon, & Bronfenbrenner sebagaimana dikutip Santrock, selama satu minggu, remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuannya³⁵.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 56-58) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut³⁶:

³³Santrock, *Perkembangan Anak.*, 9.

³⁴ *Ibid.*, 205.

³⁵ *Ibid.*, 220.

³⁶

- a. Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan.
- b. Suasana rumah jika anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan dan apabila pertengkaran, kecemburuan, dendam dan perasaan lain yang tidak menyenangkan diusahakan sedikit mungkin, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi lebih anak bahagia.
- c. Cara mendidik anak mendidik anak secara otoriter yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan menuruti emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif, akan masuk rumah lebih santai (*relax*) yang akan menunjang bagi ekspresi emosi yang menyenangkan.
- d. Hubungan dengan para anggota keluarga hubungan tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih baik menimbulkan kemarahan dan kecemburuan. Sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.
- e. Hubungan dengan teman sebaya, jika anda diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan padanya, sedangkan Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang tidak menyenangkan akan menjadi dominan.

- f. Perlindungan yang berlebihan orang tua yang melindungi alam secara berlebihan (*overprotektif*), yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap segala sesuatu akan merasa takut pada anak menjadi dominan.
- g. Aspirasi orang tua jika orang tua mempunyai aspirasi tinggi yang tidak realistis bagi anak-anaknya, anak akan menjadi canggung, malu dan merasa bersalah Apabila mereka menyadari kritik orang tua bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan-harapan tersebut. pengalaman semacam ini yang terjadi segera akan menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan dalam kehidupan anak.
- h. Bimbingan adalah pilihan-pilihan dengan titik berat penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali-kali dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan. tanpa bimbingan semacam ini emosi tersebut akan menjadi dominan, terutama apabila frustrasi yang dialami dirasakan tidak adil bagi seorang anak.
- i. Kondisi yang menunjang timbulnya emosionalitas terdiri dari kondisi fisik, kondisi psikologis dan kondisi lingkungan. pada kondisi fisik, Apabila terjadi gangguan kesehatan karena kelelahan atau perubahan yang berasal dari perkembangan, maka anak akan mengalami emosionalitas yang memuat atau mmeninggi. misalnya seperti kesehatan buruk yang dibawa oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit; kondisi yang mmerasang, seperti eksim dan perubahan kelenjar terutama pada saat puber. gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stres emosional yang kronis misalnya pada kecemasan yang mengembang (*free floating anxiety*).

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey berdasarkan pemikiran Gardner tentang kecerdasan pribadi, aspek kecerdasan emosional ada lima diantaranya³⁷:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi dapat mengatur jenis emosi yang sesuai pada waktu tertentu dan mengendalikan emosi agar emosi tidak merugikan diri sendiri. Fungsi kemampuan ini untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan mencermati perasaan yang muncul. Indikator-indikator mengenal emosi diri, antara lain:

- 1) Mampu mengenali perasaan diri.
- 2) Mengetahui sebab dari perasaan yang timbul.
- 3) Percaya diri.
- 4) Mampu mengambil keputusan.

b. Mengelola emosi.

Mengelola emosi dapat meningkatkan kecerdasan emosi, menjauhkan dari hal-hal buruk, pikiran dan hati menjadi lebih tenang, dan mencegah menyakiti perasaan orang lain. Orang yang tidak memiliki kemampuan ini maka akan terus murung atau sering mengalami kecemasan. Indikator-indikator mengelola emosi, antara lain:

- 1) Mampu mengendalikan dan mengatasi kecemasan.
- 2) Mampu mengelola dan mengatur emosi diri sendiri.
- 3) Mampu menahan impuls agresi kemarahan.

c. Memotivasi diri sendiri

³⁷ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, 57-59.

Memotivasi diri sendiri dapat membantu agar bisa konsisten, memberi energi positif, membantu melawan rasa sakit, dan menjadi sumber semangat. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Indikator-indikator memotivasi diri, antara lain:

- 1) Memiliki harapan dan optimisme
- 2) Mampu berfikir positif
- 3) Mampu membebaskan diri dari pengaruh emosi

d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan ini disebut dengan empati. Menurut Damon sebagaimana dikutip Santrock, bahwa merasakan empati berarti beraksi terhadap perasaan orang lain dengan respons emosional yang mirip dengan perasaan orang lain tersebut³⁸. Kemampuan ini termasuk kemampuan dasar dalam bersosial dengan orang lain. Kemampuan ini juga bisa menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Indikator-indikator mengenali emosi orang lain, antara lain:

- 1) Merasakan dan memahami emosi orang lain
- 2) Mampu mengungkapkan perasaan dengan baik
- 3) Menghargai pendapat orang lain

e. Membina hubungan

³⁸ Santrock, *Perkembangan Anak.*, 129.

Kemampuan ini disebut dengan kerjasama. Kerjasama dapat menumbuhkan rasa persatuan dan nasionalisme, kolaborasi ide yang kreatif dan unik, dan pekerjaan menjadi cepat selesai. Indikator-indikator membina hubungan, antara lain:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik
- 2) Mampu menyesuaikan dengan baik
- 3) Mampu bekerja sama dengan baik

D. Hubungan Antar Indikator

1. Hubungan antara Tipe Pengasuhan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional

Menurut penelitian Parke sebagaimana dikutip Santrock, bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif³⁹. Sedangkan menurut Thompson sebagaimana dikutip Santrock, adalah pihak yang dapat membantu anak-anak mengatur emosi mereka⁴⁰. Keluarga sebagai lingkungan paling dekat dengan anak. Karena keluarga adalah yang membimbing, memperlakukan dan melatih seorang individu di dalam rumah.

Selain itu pada jurnal yang ditulis oleh Yuly Sakinatul Karomah dan Aan Widiyono dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk

³⁹ Santrock, *Perkembangan Anak.*, 159.

⁴⁰ *Ibid.*, 9.

mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode *corelational research* melalui pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian pola asuh orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa tergolong cukup, hasil uji hipotetis dimana t_{hitung} 0,877 sedangkan t_{tabel} 0,681⁴¹.

Pada jurnal yang ditulis oleh Amelia Nur Hidayanti, terdapat hubungan yang positif signifikan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode korelatif deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dari hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi 0,455 menunjukkan bahwa derajat menunjukkan positif adanya hubungan antar pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional⁴²

Selain itu pada jurnal yang ditulis oleh Atika Sabaria, Abdul Munir dan Cut Metia, terdapat hubungan yang positif signifikan mengenai hubungan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode korelatif deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang tinggi dari pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Dari hasil penelitian berdasarkan mean empirik dan mean hipotetik variabel pola asuh

⁴¹Karomah dan Aan Widiyono “Hubungan Pola Asuh.....”.

⁴² Amelia Nur Hidayati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emsoional (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Muslimat Getas Cepu Blora” *An-Nur* (2022) Vol. 7 No. 1.

demokratis sebesar (70,106 > 57.00), variabel interaksi teman sebaya sebesar (44,047 > 37.00) dan kecerdasan emosional sebesar (64,176 > 52.500)⁴³.

Berdasarkan teori Parke sebagaimana dikuti Santrock dan penelitian dari penelitian oleh Yuli Sakinatul Karomah dan Aan Widiyono (2022); Amelia Nur Hidayati (2022) dan Atika Sabaria, Abdul Munir dan Cut Mutia (2019). Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa baik hubungan tipe pengasuhan orang tua, sama-sama menunjukkan hubungan positif. Siswa yang memiliki tipe pengasuhan orang tua yang baik maka mendapatkan kecerdasan emosional yg baik pula, begitupun dengan siswa yang kurang memiliki tipe pengasuhan orang tua yang baik juga akan mendapatkan kecerdasan emosional yang kurang baik.

2. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, bahwa memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosioemosional. Bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik⁴⁴. Didukung dengan penelitian Coundry, Simon, & Bronfenbrenner sebagaimana dikutip Santrock, bahwa selama satu minggu, remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua

⁴³ Atika Sabaria etc. "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya dengan kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesan" *Tabularasa* (2019) Vol. 1 No. 2, 105-115.

⁴⁴ Santrock, *Perkembangan Anak.*, 205.

kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuannya⁴⁵.

Pada jurnal yang ditulis oleh Syakira Hanifah dan Triana Lestari dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode regresi melalui pendekatan kualitatif dan kepustakaan⁴⁶.

Selain itu pada jurnal yang ditulis oleh Atika Sabaria, Abdul Munir dan Cut Metia, terdapat hubungan yang positif signifikan mengenai hubungan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode korelatif deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang tinggi dari pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Dari hasil penelitian berdasarkan mean empirik dan mean hipotetik variabel pola asuh demokratis sebesar (70,106 > 57.00), variabel interaksi teman sebaya sebesar (44,047 > 37.00) dan kecerdasan emosional sebesar (64,176 > 52.500)⁴⁷.

Adapun pada jurnal yang ditulis oleh Khamim Zakarsih Putro.

Dalam penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh yang positif dari pola

⁴⁵ Ibid., 220.

⁴⁶ Hanifa "Pengaruh Teman Sebaya"

⁴⁷ Atika Sabaria etc. "Hubungan Pola Asuh105-115.

asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian bahwa tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%⁴⁸.

Berdasarkan teori Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock dan penelitian dari penelitian oleh Syakira Hanifah dan Triana Lestari (2021); Atika Sabaria, Abdul Munir dan Cut Mutia (2019); dan Khamim Zakarsi Putro (2015). Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa baik hubungan interaksi teman sebaya sama-sama menunjukkan hubungan positif. Yang mana keduanya mempengaruhi kecerdasan emosional. Siswa yang memiliki interaksi teman sebaya yang baik maka mendapatkan kecerdasan emosional yg baik pula, begitupun dengan siswa yang kurang memiliki interaksi teman sebaya yang baik juga akan mendapatkan kecerdasan emosional yang kurang baik.

3. Hubungan antara Tipe Pengasuhan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional.

Danie Goleman mengatakan bahwa faktor pembentuk kecerdasan emosional adalah faktor otak, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Tipe pengasuhan orang tua termasuk kedalam faktor keluarga sesuai dengan penelitian Parke sebagaimana dikutip Santrock, bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi berhubungan dengan kemampuan anak

⁴⁸ Khamim Zakarsih Putro, "Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Hakim Yogyakarta" *Al-Athaf* (Yogyakarta: UGM, 2015), 105.

untuk mengelola emosi dengan cara yang positif⁴⁹. Sedangkan interaksi teman sebaya termasuk faktor lingkungan sesuai dengan pendapat Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, bahwa memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosioemosional. Bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik⁵⁰.

Selain itu pada jurnal yang ditulis oleh Atika Sabaria, Abdul Munir dan Cut Metia, terdapat hubungan yang positif signifikan mengenai hubungan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode korelatif deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang tinggi dari pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Dari hasil penelitian berdasarkan mean empirik dan mean hipotetik variabel pola asuh demokratis sebesar (70,106 > 57.00), variabel interaksi teman sebaya sebesar (44,047 > 37.00) dan kecerdasan emosional sebesar (64,176 > 52.500)⁵¹.

Adapun pada jurnal yang ditulis oleh Khamim Zakarsih Putro. Dalam penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak.

⁴⁹ Santrock, *Perkembangan Anak.*, 159.

⁵⁰ *Ibid.*, 205.

⁵¹ Atika Sabaria etc. "Hubungan Pola Asuh" 105-115.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian bahwa tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%⁵².

Pada jurnal yang ditulis oleh Amelia Nur Hidayanti, terdapat hubungan yang positif signifikan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode korelatif deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dari hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi 0,455 menunjukkan bahwa derajat menunjukkan positif adanya hubungan antar pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional⁵³

Berdasarkan teori Daniel Goleman dan penelitian dari penelitian oleh Amelia Nur Hidayanti; Atika Sabaria, Abdul Munir dan Cut Mutia (2019); dan Khamim Zakarsi Putro (2015). Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa baik hubungan tipe pengasuhan orang tua, maupun interaksi teman sebaya sama-sama menunjukkan hubungan positif. Yang mana keduanya mempengaruhi kecerdasan emosional. Siswa yang memiliki tipe pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya yang baik maka mendapatkan kecerdasan emosional yg baik pula, begitupun dengan siswa yang kurang memiliki tipe pengasuhan orang

⁵² Khamim Zakarsih Putro, "Pengaruh Pola Asuh....." 105.

⁵³ Amelia Nur Hidayati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua....."

tua dan interaksi teman sebaya yang baik juga akan mendapatkan kecerdasan emosional yang kurang baik.